

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA YANG
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR SHARE (TPS) DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
LANGSUNG KELAS VII SMP NEGERI 3 BONTOMATENE
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Matematika pada
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh

NUR FITRAH
NIM: 20700113018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fitrah
Nim : 20700113018
Tempat/Tgl. Lahir : Barro Selayar, 22 Maret 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Matematika
Alamat : Jl. Inspeksi Kanal Komp. Anggrek Minasa Upa
Judul : Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa yang diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan Model Pembelajaran Langsung Siswa Kelas VII SMPN 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Agustus 2017

Penulis,



NUR FITRAH
NIM. 20700113018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Nur Fitrah, NIM : 20700113018**, Mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul :“ **Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan Model pembelajaran Langsung KelasVII SMP Negeri 3 Bontomate’ne Kabupaten Kepulauan Selayar.**”Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Samata-Gowa, 16 Juli 2017

Pembimbing I



Nur Khalisah L., S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710831 199703 2 003

Pembimbing II



Baharuddin, S.Pd., M.Pd.
NIP.

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan Model Pembelajaran Langsung Kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar” yang disusun oleh saudari Nur Fitrah 20700113018 mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari rabu tanggal 9 Agustus 2017, bertepatan tanggal 16 Dzul Qa’dah 1438 H. Dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Matematika, dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 9 Agustus 2017 M
16 Dzul Qa’dah 1438 H

DEWAN PENGUJI (SK. Dekan No 28 Tahun 2017)

KETUA : Dr. Andi Halimah, M.Pd

SEKERTARIS : Drs. Baharuddin, M.M

MUNAQASYAH I : Muh. Rusydi Rasyid, S.Ag., M.Ag., M.Ed

MUNAQASYAH II : Sri Sulasteri, S.Si., M.Si

PEMBIMBING I : Nur Khalisah Latuconsina, S.Ag., M.Pd

PEMBIMBING II : Baharuddin, S.Pd., M.Pd

(.....)

(.....)

(.....)

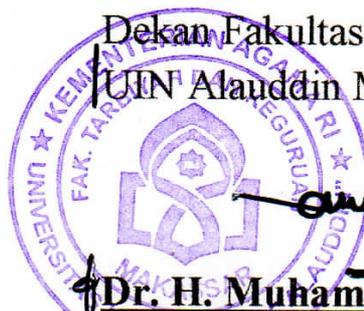
(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan oleh :

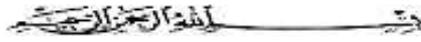
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M. Ag.

Nip. 19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Al Hamdulillahi Rabbil'Alamin. Itulah kalimat yang paling pantas penulis haturkan untuk menggambarkan rasa syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, kesehatan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Salam dan shalawat semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad S.A.W, yang menjadi obor dalam menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Perjuangan dan ketulusan beliau mempertaruhkan jiwa dan raganya demi membawa kita semua ke masa dimana kita bisa melihat peradaban yang diterangi oleh iman dan pengetahuan

Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya terkhusus kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Dg. Mattanjo dan ibunda Banri Alang, serta segenap keluarga besar yang telah memberi semangat, membimbing dan membantu penulis selama menempuh pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt mengasihi, memberikan rahmat, berkah, hidayah, dan inayah-Nya serta mengampuni dosanya. Amin Ya Robbal Alamin Ya Allah.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nurkhalisah Latuconsina, S.Ag., M.Pd dan juga Bapak Baharuddin, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, pengetahuan

baru dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis juga patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil rektor I,II,III, dan IV.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta wakil dekan I,II, dan III.
3. Dra. Andi Halimah, M.Pd dan Sri Sulasteri, S.Si., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar.
4. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
5. Samsul Aidin, S.Pd.,M.M selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dan Muh. Nawawi S.Pd selaku guru bidang studi Matematika SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar, yang sangat memotivasi penyusun, dan seluruh staf serta adik-adik siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar atas segala pengertian dan kerjasamanya selama penulis melaksanakan penelitian.

6. Seluruh rekan-rekan mahasiswa pendidikan matematika angkatan 2013 khususnya matematika kelas 1,2 yang telah memberikan kebersamaan dan keceriaan kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
7. Teman-teman KKN Angkatan 54 di Desa Saotengah Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.
8. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penulis mendapat pahala di sisi Allah swt,

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.



Samata Gowa,

Juli 2017

Penulis,

NUR FITRAH
NIM: 20700113018



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-14
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Operasional Variabel.....	12
F. Garis Besar Isi Skripsi.....	13
BAB II TINJAUAN TEORITIK.....	15-36
A. Hasil Belajar Matematika	15
B. Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>think pair and share</i> (TPS).....	22
C. Model Pembelajaran langsung.....	29
D. Kerangka Pikir.....	34
E. Hipotesis Penelitian.....	35

BAB III METODE PENELITIAN.....	37-47
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Desain Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel	38
D. Prosedur Penelitian.....	40
E. Instrumen Penelitian	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
G. Validitas dan Realibilitas Instrumen.....	41
H. Teknik analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48-65
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan	64
BAB V PENUTUP.....	66-67
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68-70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif.....	25
Tabel 3.1.	Kriteria Koefisien Korelasi Validitas Instrumen.....	42
Tabel 3.2.	Kriteria Koefisien Korelasi Reliabilitas Instrumen.....	43
Tabel 3.3.	Pengkategorian Hasil Belajar SMPN 3 Bontomate'ne Kelas VII	45
Tabel 4.1.	Nilai statistik hasil belajar kelas eksperimen.....	49
Tabel 4.2.	Distribusi frekuensi dan persentase <i>pretes</i> dan <i>posttes</i> hasil belajar matematika kelas eksperimen.....	50
Tabel 4.3.	Nilai statistik hasil belajar kelas kontrol.....	53
Tabel 4.4.	Distribusi frekuensi dan persentase <i>pretes</i> dan <i>posttes</i> hasil belajar matematika kelas kontrol.....	55
Tabel 4.5.	Uji normalitas <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	60
Tabel 4.6.	Uji homogenitas untuk <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	61
Tabel 4.7.	Uji-t dua sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Desain Penelitian	37
Gambar 4.1.	Distribusi frekuensi dan persentase <i>pretes</i> hasil belajar matematika siswa.....	50
Gambar 4.2.	Distribusi frekuensi dan persentase <i>posttes</i> hasil belajar matematika siswa.....	52
Gambar 4.3.	Perbandingan <i>pretes</i> dan <i>posttes</i> hasil belajar matematika kelas eksperimen.....	52
Gambar 4.4.	Distribusi frekuensi dan persentase <i>pretes</i> hasil belajar matematika siswa.....	56
Gambar 4.5.	Distribusi frekuensi dan persentase <i>posttes</i> hasil belajar matematika siswa.....	57
Gambar 4.6.	Perbandingan <i>pretes</i> dan <i>posttes</i> hasil belajar matematika kelas kontrol.....	57
Gambar 4.7.	Perbandingan hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	58

ABSTRAK

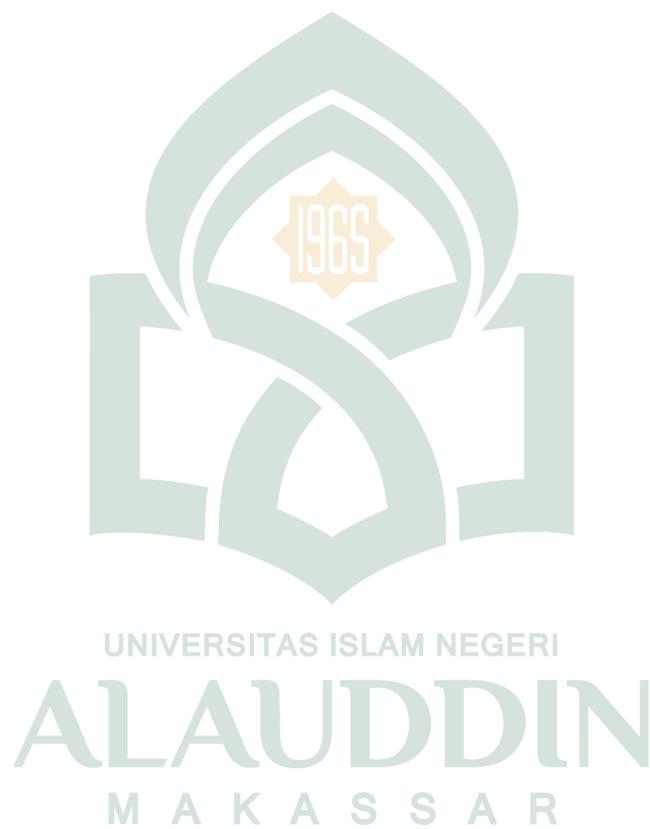
Nama : Nur Fitrah
Nim : 20700113018
Jurusan : Pendidikan Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul : *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dengan Model Pembelajaran Langsung Kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar*

Skripsi ini membahas tentang Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Menggunakan Model pembelajaran Langsung Tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan Model Pembelajaran Langsung dengan permasalahan (1) Bagaimana hasil belajar matematika siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*, (2) Bagaimana hasil belajar matematika siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran Langsung, (3) Apakah ada perbedaan signifikan antara penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan model pembelajaran Langsung terhadap hasil belajar matematika siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*, (2) Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran Langsung, (3) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan model pembelajaran *Langsung* terhadap hasil belajar matematika siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Quasi Experimental Design* dengan menggunakan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*, dimana terdapat dua kelompok. Kelompok eksperimen diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan kelompok kontrol diajar dengan pembelajaran *Langsung*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari 45 siswa sedangkan sampelnya adalah siswa kelas VIIa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VIIb sebagai kelas kontrol. Dimana kelas VIIa terdiri dari 22 siswa dan kelas VIIb terdiri dari 23 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa, berupa *pretest* dan juga *posttest*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif pada kelompok kontrol yakni, nilai rata-rata *pre tesnya* adalah 16,17 dan nilai rata-rata *post-test* adalah 44,96. Sedangkan kelompok eksperimen nilai rata-rata *pretest* adalah 32,64 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 68,55. Berarti untuk Kelas kontrol terjadi peningkatan sebesar 28,79, sedangkan untuk kelas eksperimen terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 35,91.

Berdasarkan hasil pengolahan dengan *SPSS 20* maka diperoleh $sign = 0,000$, karena $sign (2 \text{ tailed}) < \alpha$ atau $(0,000 < 0,05)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar matematika siswa.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan pada tahap manapun dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan dapat diperoleh, baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Peningkatan dan pemerataan pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang mendapat prioritas utama dari pemerintah Indonesia.¹ Seperti yang dirumuskan di dalam Undang-undang No 49 Tahun 2014 pasal 3 sebagai berikut: “Standar Nasional Pendidikan Tinggi bertujuan untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan tinggi yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan.” Oleh karena itu, penting diadakan peningkatan di sektor pendidikan demi kemajuan manusia.

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga,

¹ Muhammad Rusmin, *Hubungan Profesionalita guru dengan Motivasi dan hasil Belajar Peserta didik di MTS Madani Pao-pao* (Tesis: UIN Alauddin Makassar, 2012), h. 1.

lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pendidikan merupakan segala bidang kehidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia dan tentulah dari pernyataan tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Bagi suatu bangsa yang ingin maju, pendidikan harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan sama halnya dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Maka tentunya peningkatan mutu pendidikan juga berpengaruh terhadap perkembangan suatu bangsa.² Sedangkan ilmu maupun pengetahuan itu akan diperoleh melalui suatu jenjang pendidikan baik formal, nonformal maupun informal.³ Allah swt berfirman dalam Q.S al-Mujadilah/58:11 mengenai kedudukan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Terjemahan:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hanya Allah swt. semata-mata akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu. Hal

²http://www.artikel-pendidikani.com/2013/10/artikel-pentingnya-pendidikan-bagi-masa-depani.html#_diakses pada tanggal 14 Agustus 2016 pukul 14:16.

³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h.49.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2004), h.543.

ini berarti bahwa seseorang yang berilmu akan mendapatkan manfaat yang jauh lebih baik dari pada orang yang tidak berilmu.

Sekolah adalah suatu lembaga profesional. Sekolah bertujuan membentuk anak didik menjadi dewasa yang berkepribadian matang dan tangguh, yang dapat dipertanggung jawabkan terhadap masyarakat dan terhadap dirinya.⁵ Seperti yang dirumuskan dalam undang-undang Nomor 19 tahun 2005 pasal 4 tentang Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Pada dasarnya pendidikan mengantarkan peserta didik atau manusia menuju perubahan-perubahan tingkah laku baik berupa pengetahuan, sikap, moral, maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai makhluk individu dan hidup bermasyarakat dengan baik sebagai makhluk sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar, dimana pada lingkungan belajar di sekolah interaksi ini diatur oleh guru.

Dalam proses belajar mengajar, peningkatan kemampuan kognitif siswa merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan. Untuk itu perlu diupayakan pula perbaikan-perbaikan pada sistem pengajaran, proses pembelajaran tersusun atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan. Suatu kegiatan belajar dapat berjalan efektif jika seluruh komponen yang berpengaruh saling mendukung untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Seiring berkembangnya zaman tuntutan kehidupan pun berkembang pesat, sehingga untuk menghadapinya perlu adanya pendidikan baik pendidikan formal maupun informal. Isi dari Standar Kompetensi pendidikan peserta didik

⁵Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Cet. VI:Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h.6.

SMP/MTS menurut Menteri Pendidikan Nasional diantaranya adalah peserta didik memiliki kemampuan berpikir logis, analitis sistematis kritis, dan kreatif serta mempunyai kemampuan untuk bekerja sama. Dengan demikian jelas bahwa lulusan peserta didik SMP/MTs harus memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat diaplikasikan dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kompleks. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang ada disetiap jenjang pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) dan menengah (SMA/MA/SMK).⁶ Hasil belajar mata pelajaran matematika bagi sistem pendidikan di Indonesia merupakan faktor yang sangat penting bagi kelulusan siswa karena mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan yang menentukan kelulusan, baik Ujian Nasional (UN) maupun Ujian Sekolah (US).

Matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan atau menelaah bentuk-bentuk atau struktur yang abstrak dan hubungan-hubungan diantara hal-hal itu untuk dapat memahami struktur-struktur dan hubungan-hubungan, tentu saja diperlukan pemahaman tentang konsep-konsep yang terdapat di dalam matematika itu.⁷ Dengan demikian belajar matematika berarti belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur yang terdapat dalam bahasan yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur tersebut.

Matematika hingga saat ini masih menjadi momok bagi kebanyakan siswa dan sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang disukai

⁶Anggil Sahril Hidayat, *Efektifitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Keaktifan Belajar dan Komunikasi Matematis Siswa SMP* (Skripsi: Yogyakarta, 2012), h. 3.

⁷Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Universitas Negeri Makassar :2013), h.103.

siswa. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara salah satu guru matematika di sekolah tersebut. Beliau mengatakan bahwa hasil belajar siswa masih rendah yaitu di bawah nilai KKM yaitu 60. Rata-rata siswa yang bisa memenuhi nilai KKM hanya 2-5 saja. Akan tetapi karena nilai dan manfaatnya tinggi maka matematika tetap dijadikan mata pelajaran wajib di sekolah. Mata pelajaran matematika diberikan dengan harapan dapat menjadi media siswa mengoptimalkan berbagai jenis potensi yang dimiliki. Melalui belajar matematika diharapkan siswa memiliki kecakapan matematis, kecakapan material maupun kecakapan formal, sekaligus pengembangan pribadi. Kecakapan ini merupakan sumbangsih mata pelajaran matematika kepada penguasaan kecakapan hidup yang dibutuhkan siswa pada masa yang akan datang.⁸ Maka dari itu, pembelajaran matematika mengembangkan siswa secara utuh tidak hanya menjadikan siswa mengerti materi dan bisa memecahkan masalah matematika tetapi jauh dari itu.

Proses pembelajaran matematika akan lebih baik apabila siswa berperan aktif yaitu siswa ditempatkan sebagai subyek pembelajaran dan guru sebagai pengelola pembelajaran. Siswa sebagai subyek pembelajaran dapat menumbuhkan keaktifan belajar siswa pada proses pembelajaran.⁹ Dengan demikian keaktifan siswa dalam kegiatan belajar bertujuan untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka. Siswa aktif dalam membangun kemampuan pemahaman atas persoalan atau atas segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran.

⁸Astuti Widiyaningsih, *Efektivitas Pembelajaran Matematika Menggunakan pendekatan Indukti-Deduktif yang dikolaborasikan dengan Metode Think Pair Share (TPS) terhadap Pemahaman Konsep dan Keaktifan siswa SMP* (Yogyakarta :2013), h.2.

⁹Anggil Sahril Hidayat, *Efektifitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Keaktifan Belajar dan Komunikasi Matematis Siswa SMP* (Yogyakarta: 2013), h. 1.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Selain itu, penulis juga menemukan fakta di lapangan bahwa proses pembelajaran di sekolah ini masih menggunakan pembelajaran langsung khususnya pada mata pelajaran matematika. Pembelajaran matematika kelas VII masih menggunakan pembelajaran langsung yaitu guru menyajikan materi dengan menggunakan metode ceramah. Pada proses pembelajaran langsung umumnya bersifat menerima dan menghafal. Siswa dituntut untuk selalu memusatkan perhatian terhadap pelajaran, kelas harus sunyi dan semua peserta didik duduk di tempat masing-masing. Sehingga masih banyak siswa yang masih sangat rendah kreativitasnya dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu masih sedikit siswa yang berani bertanya mengenai materi yang belum dipahaminya. Siswa belum terbiasa berdiskusi dengan teman kelasnya mengenai pelajaran matematika dan masih sedikit siswa yang mau bertanya kepada temannya yang lebih paham. Dari hasil wawancara yang diperoleh dari salah satu guru matematika di SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar khususnya siswa kelas VII mengatakan bahwa dari 45 siswa yang dibagi dalam dua kelas hanya kurang lebih 2-5 siswa yang mendapat nilai diatas KKM, yaitu 60. Dalam proses pembelajaran siswa hanya ikut berpartisipasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi ketika guru memancing siswa untuk berargumen atas pertanyaan yang diberikan, sedikit sekali yang mau mengungkapkan argumennya.

Seorang pendidik seharusnya mengembangkan model pembelajaran yang dianggap baik, dalam arti dapat mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pengajaran khususnya dalam pembelajaran matematika banyak sekali ragamnya yang dapat digunakan oleh guru sesuai

dengan kebutuhan, situasi dan kondisi. Banyak pula ditemukan model pembelajaran yang merangsang siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan model yang tepat akan menghasilkan kemampuan atau hasil yang sesuai dengan karakteristik model tersebut sekaligus mendorong output hasil yang bagus pula.

Metode “*Think Pair Share*” merupakan suatu metode mengajar yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Selain itu, dengan metode ini siswa tidak akan cepat merasa bosan dalam belajar matematika. Melalui metode ini, selain siswa dapat menggali kemampuannya sendiri, siswa juga diarahkan untuk bekerja sama meskipun dalam kelompok kecil. Sehingga metode “*Think Pair Share*” dapat menghasilkan prestasi belajar matematika pada pokok bahasan Himpunan yang lebih baik daripada menggunakan metode konvensional.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), siswa memulai tiga tahap yaitu *Think* atau berfikir secara individu, *Pair* atau mendiskusikan apa yang telah siswa pikirkan pada tahap *Think* dengan kelompok, dan *Share* atau berbagi dengan teman. Dengan pendekatan ini siswa diharapkan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, serta dapat memecahkan masalah, karena siswa saling berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Selain itu pada tahap *thinking* dan *sharing*, siswa diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan logis matematis yang mereka miliki secara optimal dan saling membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam memecahkan pertanyaan/permasalahan pada saat kegiatan belajar mengajar.¹⁰

¹⁰Fani Nurlaila, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dengan Kecerdasan Logis Matematis terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 3 Surabaya*. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, Volume 2, No. 1, 2013), h. 698.

Menurut Teti Rianawati (2010) dalam skripsinya yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair-Share* menunjukkan bahwa dari hasil belajar diperoleh nilai $t' = 1,3367 < 1,6999$ yang berarti bahwa ketuntasan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran aktif *Think Pair Share* pada Standar Kompetensi Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio dapat dicapai dengan baik.

Model Pembelajaran Langsung atau yang dikenal dengan *direct instruction* adalah sebuah model pembelajaran yang menitik beratkan pada penguasaan konsep dan juga perubahan perilaku dengan melakukan pendekatan secara deduktif. Di sini peran dari guru memang sangat penting sebagai penyampai informasi, sehingga sudah seyogyanya seorang guru memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada.¹¹

Model pembelajaran langsung merupakan sebuah model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru). Saat melaksanakan model pembelajaran ini, guru harus mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa, selangkah demi selangkah. Guru sebagai pusat perhatian memiliki peran yang sangat dominan. Karena itu, pada *direct instruction*, guru harus bisa menjadi model yang menarik bagi siswa.

Model pengajaran langsung memberikan kesempatan siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan gurunya. Oleh karena itu hal penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pengajaran langsung adalah menghindari menyampaikan pengetahuan yang terlalu kompleks. Di samping itu, model pengajaran langsung mengutamakan pendekatan deklaratif dengan titik berat pada proses belajar konsep dan

¹¹<http://www.Informasi.pendidikan.com/2014/01/28/Model.Pembelajaran.Langsung> diakses pada tanggal 21 Agustus 2016 pukul 10:42.

keterampilan motorik, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur.¹²

Menurut Purnomo bahwa penerapan pembelajaran langsung dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran biologi konsep fotosintesis. Hal ini didasarkan pada hasil penelitiannya dikelas VIII C MTs Negeri Gonowulung Bantul Yogyakarta. Menurut peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa dikarenakan pembelajaran langsung menjamin siswa untuk lebih banyak terlibat langsung dalam pembelajaran.¹³

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Wayan Distrik di SMAN 13 Bandarlampung menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran langsung, pemahaman dan penguasaan konsep siswa terhadap pelajaran dan hasil belajar mereka pada setiap siklus terus meningkat.

Berdasarkan uraian di atas tentang pentingnya suatu model pembelajaran yang baik terhadap hasil belajar siswa, penulis memilih untuk menerapkan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan model pembelajaran Langsung tersebut dalam menunjang hasil belajar matematika. Karena itulah penulis mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) dengan Model Pembelajaran Langsung Kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar”.

¹²[www.academia.edu/5934148/MakalahModel Pembelajaran Langsung](http://www.academia.edu/5934148/MakalahModel_Pembelajaran_Langsung) oleh Wiwiek Tamsyani diakses pada tanggal 21 Agustus 2016 pukul 11:05.

¹³Sofiya, *Pengaruh model Pembelajaran Langsung terhadap hasil belajar Fisika Siswa* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif hidayatullah, 2010), h. 30-31.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran Langsung?
3. Apakah ada perbedaan signifikan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan model pembelajaran Langsung terhadap hasil belajar matematika siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran Langsung.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan model pembelajaran Langsung terhadap hasil belajar matematika siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai wahana menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang pendidikan.
- b. Khasanah bacaan sekaligus sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a.) Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat membantu siswa menemukan cara belajar yang bervariasi yang mendorong motivasi, minat, dan kemauan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya khususnya pada mata pelajaran matematika.

b.) Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan untuk memperluas wawasan sebagai calon pendidik dan menjadi pengalaman tentang situasi dan kondisi siswa disekolah dalam rangka persiapan calon guru nantinya.

c.) Bagi Guru

Dapat menambah wawasan dan pemahaman guru dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi serta menyenangkan bagi peserta didiknya. Memudahkan pendidik menyampaikan materi yang diajarkan dan semakin semangat dalam proses belajar mengajar.

d.) Bagi Sekolah

Sebagai sarana informasi untuk meningkatkan mutu pengajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya di SMP Negeri 3

Bontomate'ne dan dapat dijadikan alternative untuk mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional digambarkan secara umum sebagai variabel yang akan diteliti. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun definisi operasional variabel dari penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Matematika (Variabel Y_1)

Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh peserta didik setelah diberikan tes hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan perilaku yang ditandai dengan perkembangan nilai dari proses belajar matematika.

2. *Think Pair Share* (Variabel X_1)

Think pair Share (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran *think pair share* merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain.

3. Pembelajaran Langsung (Variabel X_2)

Model pembelajaran langsung adalah sebuah model pembelajaran atau *direct instruction* yang menitikberatkan pada penguasaan konsep dan juga perubahan perilaku dengan melakukan pendekatan secara deduktif. Model pembelajaran Langsung adalah kegiatan penyampaian pelajaran kepada sejumlah siswa, yang biasanya dilakukan dengan berceramah di kelas.

F. *Garis Besar Isi skripsi*

Pembahasan skripsi ini terbagi dalam lima bab dan mempunyai sub bab masing-masing sebagai rangkaian yang terstruktur. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah dalam penelitian ini, rumusan masalah berisikan pertanyaan yang akan dijawab setelah melakukan penelitian, hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara sebelum penelitian dilaksanakan, tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian dilaksanakan berdasar pada rumusan masalah, manfaat penelitian diharapkan dapat diperoleh oleh guru, siswa dan peneliti, definisi operasional variabel merupakan batasan tentang ruang lingkup penelitian yang dibahas dan yang terakhir adalah garis besar isi skripsi yang berisi penjelasan tentang gambaran skripsi setiap bab.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang membahas hasil belajar matematika, model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan model pembelajaran langsung, kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil dan pembahasan memuat hasil penelitian, didalamnya menjelaskan deskripsi hasil belajar matematika sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS), deskripsi hasil belajar matematika sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran langsung, dan perbedaan signifikan antara hasil belajar matematika yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan model pembelajaran langsung dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan yaitu merupakan ringkasan jawaban dari rumusan masalah yang diangkat dan yang terakhir berupa saran bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN TEORITIK

A. Hasil Belajar Matematika

1. Belajar

a.) Pengertian Belajar

Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Oleh sebab itu, pemahaman kita pertama yang sangat penting adalah bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk aktivitas tertentu. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan semakin baik, bilamana intensitas keaktifan jasmaniah maupun mental seseorang semakin tinggi.¹

Belajar adalah kegiatan bagi setiap orang, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap seseorang terbentuk dan dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar, karena itu seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.²

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan

¹Suherman, "*Efektivitas Model Pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Ii IPA SMA Negeri 11 Makassar*" Skripsi (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013), h. 16.

² Herman Hudojo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika* (Malang: IKIP Malang, 1990), h. 1.

lingkungannya.³ Kegiatan belajar akan terlihat sebagai perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman inilah yang akan membentuk pribadi individu ke arah kedewasaan.

Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar.⁴ Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku berupa pengetahuan dari belum tahu menjadi tahu, berupa pemahaman dari tidak paham menjadi paham, berupa keterampilan dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu maupun lingkungan.

Menurut James O. Whittaker, belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁵ Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap individu sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapanpun dan dimanapun. Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal di tempat-tempat pendidikan, tidak lain hal itu bertujuan untuk mengarahkan perubahan pada diri setiap siswa terencana baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Di dalam perspektif agama Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Cet. 2: Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.13.

⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), h. 16.

⁵ Syaiful Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Cet. 2: Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.12.

Hal ini dinyatakan dalam firman Allah Surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahan :

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman diangkat derajat karena imannya kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan orang yang berilmu pengetahuan diangkat derajatnya karena mereka dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Karena itulah belajar merupakan jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Belajar sangat mempengaruhi perkembangan seseorang, belajar dapat dilakukan dimana saja, baik formal maupun informal dan siapa saja berhak untuk melakukan perubahan melalui belajar. Sebab belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.⁷

Dalam dunia pendidikan ini jika kita ingin mendapatkan perubahan dalam proses pembelajaran maka seseorang harus berusaha agar proses pembelajaran itu berjalan dengan lancar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada. Baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti minat, bakat, kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2004), h. 543.

⁷ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer* (Cet.I; Bandung : Alfabeta, 2012), h. 85.

belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa, seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.⁸

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berfikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, menganalisis dan sebagainya. Sedangkan aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan, praktik, membuat karya (produk), apresiasi dan sebagainya.⁹

2) Prinsip-prinsip Belajar

Belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari, kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya, fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup, positif atau berakumulasi, aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan, permanen atau tetap, bertujuan dan terarah mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan. Adapun prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar antara lain:

- a) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya
- b) Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri para siswa
- c) Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila di dorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic*

⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 26.

⁹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.85.

motivation, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita

- d) Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan
- e) Kemampuan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran
- f) Belajar dapat melakukan tiga cara:
 - 1) Diajar secara langsung
 - 2) Kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung (seperti anak belajar bicara, sopan santun, dan lain-lain)
 - 3) Pengenalan dan/atau peniruan
- g) Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja
- h) Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak memengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan
- i) Bahan pelajaran yang bermakna/berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna
- j) Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar
- k) Belajar sedapat mungkin diubah kedalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.¹⁰

¹⁰ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. 21: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 24-25

3) Hakikat Belajar

Peserta didik adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Pengajaran itu efektif jika mengarah kepada perubahan yang diinginkan di dalam diri siswa. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan diakhiri dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka individu itu telah dikatakan belajar. Tetapi perlu diingatkan, bahwa perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku. Sedangkan perubahan tingkah laku akibat mabuk karena meminum minuman keras, akibat gila, akibat tabrakan, dan sebagainya, bukanlah kategori belajar yang dimaksud.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar adalah perubahan dan tidak setiap perubahan adalah sebagai hasil belajar.¹¹

b. Hasil Belajar

Kata hasil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang diadakan oleh usaha.¹² Berdasarkan kamus lengkap bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang menjadi akibat dari usaha. Jadi hasil adalah hal-hal yang ditimbulkan atau dimunculkan sebagai akibat dari sebuah usaha.

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Cet. 2: Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.14-15.

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.VII ; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 343.

keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.¹³ Sama dengan yang diungkapkan Oemar Hamalik dalam Rusman yang menyatakan bahwa hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.¹⁴

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.¹⁵

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dan adapun yang dimaksud dalam aspek kognitif itu berkenaan dengan kemampuan dan penguasaan intelektual berpikir, aspek afektif berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap dan nilai sedangkan aspek psikomotor berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.

c. Hasil Belajar matematika

Hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menerima pengalaman belajar matematikanya atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku dalam diri siswa, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan , tingkah laku, sikap dan keterampilan setelah mempelajari matematika. Sifat perubahan dalam belajar

¹³Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.85.

¹⁴ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 123.

¹⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014), h. 45-46

bersifat permanen. Jadi, hasil belajar diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama.¹⁶

Berdasarkan definisi diatas, tentang hasil belajar matematika, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahuidan memahami suatu materi pelajaran matematika setelah mengalami pengalaman belajar yang diukur melalui tes.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin ole guru atau diarahkan oleh guru. Istilah kooperatif digunakan dalam tulisan ini karena kata “kooperatif” memiliki makna lebih luas, yaitu menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan mencakup pula pengertian kolaboratif.¹⁷

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama.¹⁸

¹⁶ Eti Kusmiati, *Perbandingan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Metode Ekspositori dengan Metode Drill pada Pokok Bahasan Himpunan dikelas VII MTs. Madani Alauddin Pao-pao Kab. Gowa* (Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015), h.19-20.

¹⁷ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Cet XII: Yogyakarta : Pustaka Pelajara, 2014), h.54-55.

¹⁸Abd. La'lang, “Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Melalui Tipe *Think Pair Share* (TPS) KelasVIII Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Babussalam DDI Kassi Kab. Jeneponto” Skripsi (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), h. 9

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi. Prosedur yang digunakan dalam model *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon dan saling membantu. Menurut Joyce latihan bekerja sama bisa dilakukan dengan pengelompokan sederhana, yakni dengan dua siswa dalam satu kelompok yang ditugaskan untuk menyelesaikan tugas kognitif. Teknik ini merupakan cara paling sederhana dalam organisasi sosial.

Menurut Shaw satu ciri yang dipunyai oleh semua kelompok yaitu anggotanya saling berinteraksi, saling memengaruhi antara satu dengan yang lain. Kelompok bukanlah semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur, *groupness*. Interaksi adalah saling memengaruhi individu satu dengan individu yang lain. Interaksi dapat berlangsung secara fisik, non-verbal, emosional dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan : (1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang” bermanfaat” seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*personal responsibility*)
- 3) Interaksi Promotif (*face to face promotive interaction*)
- 4) Komunikasi antaranggota (*interpersonal skill*)
- 5) Pemrosesan kelompok (*group processing*)¹⁹

Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas model pembelajaran kooperatif, yaitu (a) pengelompokan; (b) semangat pembelajaran kooperatif; dan (c) penataan ruang kelas. Ketiga faktor tersebut harus diperhatikan dan dijadikan pijakan dasar oleh guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif dalam kelas. Tanpa memperhatikan masalah tersebut, tujuan-tujuan pembelajaran kooperatif sulit tercapai. Beberapa tujuan dari pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Efek penting yang kedua adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuan.

- 3) Pengembangan keterampilan sosial

Model pembelajaran kooperatif bertujuan mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi.²⁰

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Cet XII: Yogyakarta : Pustaka Pelajara, 2014), h.57-58.

²⁰Abd. La'lang, "Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Melalui Tipe *Think Pair Share* (Tps)KelasVIII Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Babussalam DDI Kassi Kab. Jeneponto" Skripsi (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), h. 12-13

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 : Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1: present goals and set Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: present information Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: organize students into learning teams Mengorganisasi peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: assist team work and study Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: test on the materials Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya

Fase 6: provide recognition	Mempersiapkan cara untuk
Memberikan pengakuan atau penghargaan	mengakui usaha dan presentasi individu maupun kelompok ²¹

C. Model pembelajaran *Think Pair Share*

1. Pengertian model pembelajaran *Think Pair Share*

Think pair Share (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran *think pair share* merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain. Pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya. Prosedur tersebut telah disusun sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berpikir dan merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi siswa. Pelaksanaan *think pair share* meliputi tiga tahap yaitu *think* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *share* (berbagi). *Think pair share* ini berkembang dari penelitian belajar dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di universitas Maryland sesuai yang dikutip arends (1997) menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berfikir untuk merespon dan saling membantu. Guru

²¹ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Cet XII: Yogyakarta : Pustaka Pelajara, 2014), h.65.

memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru mengiginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami²²

Teknik ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimaliasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa yang maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas. Teknik ini memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak. Dapat diuraikan pula kelebihan dari metode *think pair share* (TPS) adaah dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas. Karena siswa akan berdiskusi dengan pasangannya (*pair*) untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, kemudian siswa juga berbagi (*share*) kepada teman-teman sekelasnya dengan mempresentasikan hasil diskusinya dengan pasangannya. Selain itu dengan penerapan model ini siswa akan lebih menguagai materi, karena siswa harus berfikir (*think*) untuk menyelesaikan masalah yang ditugaskan kepadanya. Seharusnya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa juga bisa mengajar dengan sesama yang

²² Ririn Parlina, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share untuk Meningkatkan Aktivitas dan Penguasaan Materi Akuntansi Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Cawas Kab. Klaten, Jurnal Pendidikan Sejarah*, (Mei 2010), h. 22. <http://core.ac.uk/download/pdf/12350337.pdf>.(10 Januari 2016).

lainnya. Bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru.²³

2. Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Adapun langkah-langkah dalam proses pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin di capai siswa diminta untuk berfikir tentang topik materi yang disampaikan oleh guru secara individual.
- b) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya dan mengutamakan hasil pemikiran masing-masing tentang topiknya tadi.
- c) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok pasangan mengemukakan hasil diskusinya untuk berbagi jawaban dengan seluruh siswa di kelas.
- d) Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.

3. Kelebihan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

- a) Memungkinkan siswa untuk menemukan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- b) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.

²³Ririn Parlina, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share untuk Meningkatkan Aktivitas dan Penguasaan Materi Akuntansi Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Cawas Kab. Klaten, Jurnal Pendidikan Sejarah*, (Mei 2010), h. 22. <http://core.ac.uk/download/pdf/12350337.pdf>.(10 Januari 2016).

- c) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
- d) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- e) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran. Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berfikir kritis secara optimal.

4. Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dikemukakan oleh Hartinah adalah sangat sulit diterapkan disekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Lie. Kekurangan dari kelompok berpasangan kelompok yang terdiri dari 2 orang siswa adalah sebagai berikut:

- a) Banyak kelompok yang melapor dan monitor
- b) Lebih sedikit ide yang muncul
- c) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak
- d) Bergantung pada pasangan
- e) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah²⁴

D. Pembelajaran Langsung

1. Pengertian model pembelajaran Langsung

Arends (2001) mengatakan bahwa “ *A teaching model that is aimed at helping student learn basic skills and knowledge that can be taught in a step-by-step fashion. For our porpuse here, the model is labeled the direct instruction*”

²⁴ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Rancayama Km: Ghalia Indonesia, 2014), h. 203-205.

model". Artinya: sebuah model pengajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh pengetahuan yang dapat diajarkan secara bertahap selangkah demi selangkah.

Direct instuction atau pengajaran langsung dilandasi oleh teori belajar behavioristis yang menitikberatkan pada penguasaan konsep dan perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang dapat diobservasi. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam model ini adalah teacher centered aproach dimana guru menyajikan materi/ mentransfer informasi secara langsung dan berstruktur dengan menggunakan metode ceramah, ekspositori, tanya jawab, presentasi demonstrasi yang dilakukan oleh guru.²⁵

Pembelajaran langsung tidak sama dengan metode ceramah, tetapi ceramah dan resitasi (mengecek pemahaman dengan tanya jawab) berhubungan erat dengan model pembelajaran langsung. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru menggunakan berbagai media yang sesuai.²⁶

Kegiatan-kegiatan belajar pada model pembelajaran Langsung umumnya bersifat menerima dan menghafal. Dalam mengikuti kegiatan model pembelajaran Langsung peserta didik dituntut untuk selalu memusatkan perhatian terhadap pelajaran, kelas harus sunyi dan semua peserta didik duduk di tempat masing-masing mengikuti uraian guru. Belajar dengan menggunakan model pembelajaran Langsung cenderung menempatkan siswa dalam posisi pasif, sebagai penerima bahan ajaran. Model pembelajaran Langsung terlalu didominasi dengan metode ceramah sehingga siswa merasa cepat bosan. Pembelajaran Langsung akan terlaksana dengan baik apabila guru mempersiapkan materi yang akan

²⁵ Kurnia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: PT Revika Aditama, 2013), h. 37.

²⁶ [https:// Anggi Taata. WordPres.com / 2012/9/4 Pengertian Model Pembelajaran.](https://AnggiTaata.WordPres.com/2012/9/4/PengertianModelPembelajaran)
Diakses tanggal 21 Agustus 2016 pukul 14.35.

disampaikan dengan baik pula dan sistematis, sehingga tidak membuat peserta didik cepat bosan dengan materi yang dipelajari.²⁷

2. Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran Langsung

Adapun langkah-langkah model pembelajaran Langsung adalah sebagai berikut:

- a) Orientasi. Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa: (a) kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa; (b) mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran; (c) memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan; (d) menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran; dan (e) menginformasikan kerangka pelajaran.
- b) Presentasi. Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa: (a) penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai siswa dalam waktu relatif pendek; (b) pemberian contoh-contoh konsep; (c) pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas; dan (d) menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.
- c) Latihan Terstruktur. Pada fase ini guru memandu siswa untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon siswa dan memberikan

²⁷Akbar Syam, *“Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran M-Apos Dan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pokok Bahasan Bentuk Pangkat, Akar, Dan Logaritma Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 11 Makassar”* Skripsi (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), h.16-17.

penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi respon siswa yang salah.

- d) Latihan Terbimbing. Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk mengases/menilai kemampuan siswa untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.
- e) Latihan Mandiri. Pada fase ini siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui siswa jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90% dalam fase bimbingan latihan.²⁸

3. Kelebihan Model Pembelajaran Langsung

Adapun kelebihan model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:

- a) Dengan model pembelajaran langsung guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai siswa.
- b) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- c) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.
- d) Model pembelajaran langsung menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.

²⁸Akbar Syam, “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran M-Apos Dan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pokok Bahasan Bentuk Pangkat, Akar, Dan Logaritma Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 11 Makassar” Skripsi (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), h.17-18.

- e) Model pembelajaran langsung dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori dan observasi.
- f) Siswa yang tidak dapat mengarahkan diri sendiri dapat tetap berprestasi apabila model pembelajaran langsung digunakan secara efektif.

4. Kelemahan Model Pembelajaran Langsung

Adapun kekurangan model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:

- a) Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
- b) Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
- c) Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada images guru. Jika guru tampak tidak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajarannya akan terhambat.
- d) Model pembelajaran langsung sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang buruk cenderung menghasilkan pembelajaran yang buruk pula dan model pembelajaran langsung membatasi kesempatan guru untuk menampilkan banyak perilaku komunikasi positif.

- e) Jika model pembelajaran pembelajaran langsung tidak banyak melibatkan siswa, siswa akan kehilangan perhatian setelah 10-15 menit dan hanya akan mengingat sedikit isi materi yang disampaikan.²⁹

E. Kerangka Pikir

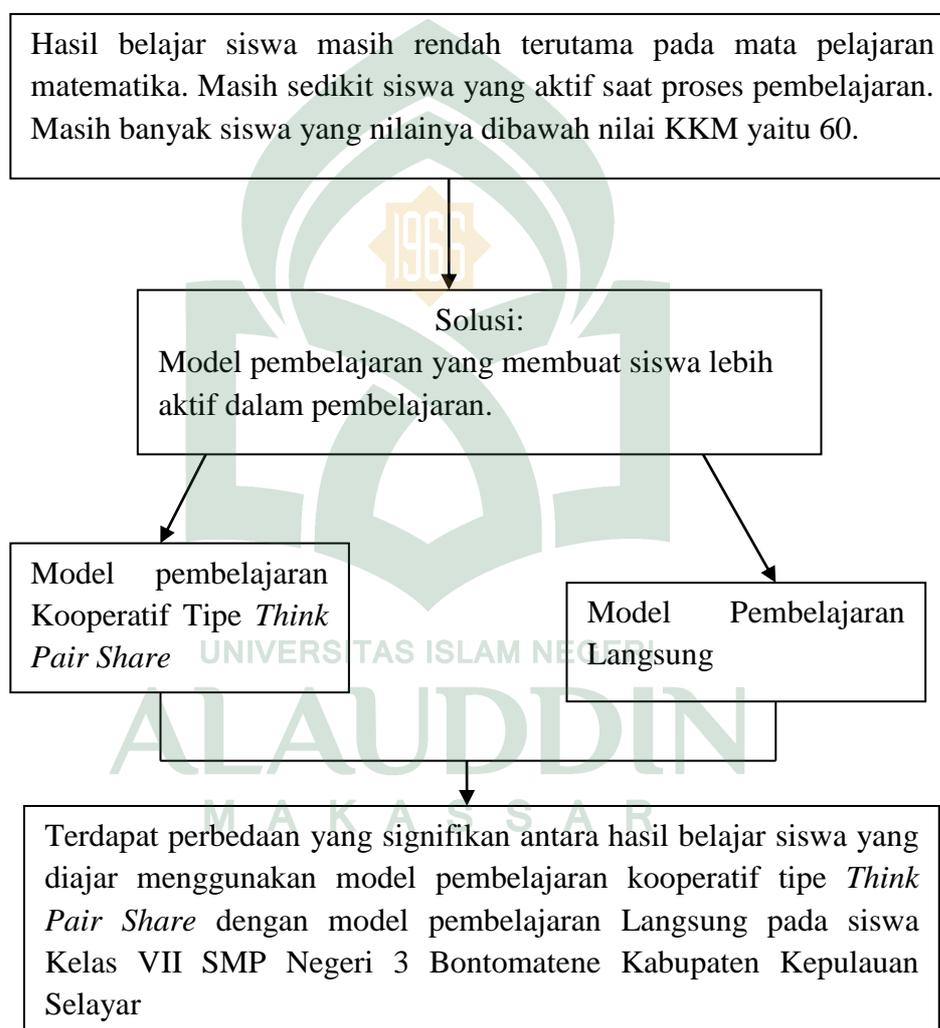
Matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan di semua sekolah, baik di jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah, yang diharapkan agar pelajaran matematika yang diberikan di semua jenjang persekolahan itu akan mempunyai kontribusi yang berarti bagi masa depan bangsa, khususnya dalam “mencerdaskan anak bangsa” sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Dasar R.I, namun kenyataan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa selalu rendah dibanding dengan mata pelajaran yang lain sehingga guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan usahanya demi keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah agar berbagai nilai luhur yang terkandung dalam matematika dapat disampaikan kepada siswanya dengan baik .

Guru merupakan fasilitator bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik dituntut untuk selalu aktif dan kreatif guna untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini yang dimaksud adalah hasil belajar matematika.

Pemahaman terhadap konsep-konsep matematika akan lebih berarti dan bermakna bagi peserta didik jika dalam proses pembelajaran digunakan suatu metode yang memicu keaktifan sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan potensi kreatifnya.

²⁹ Blogspot.co.id 2015/5/5 *kelebihan dan kekurangan model*.html oleh Ridwan, diakses tanggal 21 Agustus 2016 pukul 15.27.

Dalam hal ini model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran Langsung merupakan alternatif yang dapat membantu guru untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang aktif dan kreatif. Dalam metode pembelajaran ini guru dituntut mampu meningkatkan aktifitas serta hasil belajar dalam proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar dibawah ini:



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang diterima sementara dan masih perlu diuji kebenarannya. Hipotesis dinyatakan sebagai suatu kebenaran sementara dan

merupakan dasar kerja serta panduan dalam analisis data.³⁰ Dalam suatu penelitian, hipotesis sangat diperlukan untuk mengarahkan rencana kerja dan langkah penelitian dari seorang peneliti. Hipotesis merupakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³¹

Berdasarkan kerangka diatas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

“Terdapat perbedaan signifikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan model pembelajaran Langsung terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan selayar.



³⁰Muhammad Arif Tiro. *Dasar-Dasar Statistika*. (Edisi ketiga; Makassar: State University of Makassar press. 2008). Hal: 234.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Cet.V: Bandung: Alfabeta, 2008), h. 96.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB III

METODE PENELITIAN

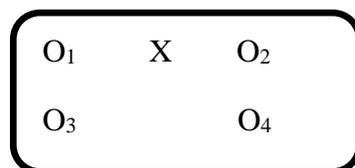
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Penelitian eksperimental semu melakukan suatu cara untuk membandingkan kelompok. ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

B. Desain Penelitian

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Desain ini hampir sama *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Desain ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan model pembelajaran Langsung terhadap hasil belajar matematika siswa. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen akan mendapat perlakuan *Think Pair Share* sedangkan kelas kontrol akan mendapat perlakuan Langsung.

Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 : *Nonequivalent control group design*

Keterangan:

X = Perlakuan

O₁ = *Pretest* diberikan sebelum kegiatan belajar mengajar untuk kelompok eksperimen

O₂ = *Posttest* diberikan sesudah kegiatan belajar mengajar untuk kelompok eksperimen

O₃ = *Pretest* diberikan sebelum kegiatan belajar mengajar untuk kelompok kontrol.

O₄ = *Posttest* diberikan sesudah kegiatan belajar mengajar untuk kelompok kontrol.¹

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Secara teknis menurut statistikawan populasi tidak hanya mencakup individu atau objek dalam suatu kelompok tertentu malahan mencakup hasil-hasil pengukuran yang diperoleh dari peubah (variabel) tertentu. Populasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan aspek tertentu dari ciri, fenomena, atau konsep yang menjadi pusat perhatian.²

Menurut Suharsimi Arikunto, Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.³

Sedangkan menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.116.

²Muh. Arif Tiro, *Dasar-dasar statistik* (Edisi III: Makassar: State University Of Makassar Press, 2008), hal. 3.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. 13: Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 130.

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.⁴

Berdasarkan uraian diatas, definisi populasi penulis dapat memahami bahwa populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diteliti dengan segala karakteristik yang dimilikinya. Dalam hal ini populasi yang akan diteliti oleh penulis adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar sebanyak 45 orang yang terdiri atas 2 kelas dengan penyebaran yang homogen (tidak ada pengklasifikasian antara siswa yang memiliki kecerdasan tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan rendah. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan rata-rata hasil belajar siswa.

2. Sampel

Suharsimi Arikunto, menerangkan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁵

Sugiyono mengungkapkan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada polpulasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁶

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Cet. V: Bandung: Alfabeta, 2012), h. 117.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. 13: Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 131.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 20: Bandung, Alfabeta, 2014), h. 81.

Arif Tiro dalam bukunya “*Dasar-Dasar Statistik*” mengemukakan bahwa Sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi⁷. Besarnya sampel ditentukan oleh banyaknya data atau observasi dalam sampel. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang bisa mewakili populasi karena sampel adalah alat atau media untuk mengkaji sifat-sifat populasi. Oleh karena itu, sampel yang dipilih harus mewakili atau *representative* populasi.

Untuk mengetahui perbandingan hasil belajarnya maka peneliti menggunakan teknik *sampling* jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Subjek yang akan diteliti adalah siswa kelas VII A dan VII B. Kelas VII A dengan jumlah siswa 22 orang dipilih sebagai kelompok eksperimen I sedangkan kelas VII B dengan jumlah 23 orang sebagai kelompok kontrol.

D. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam memulai suatu kegiatan sebelum peneliti mengadakan penelitian langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Pada tahap ini, peneliti membuat draf skripsi, mengurus surat izin untuk mengadakan penelitian kepada pihak-pihak yang bersangkutan serta mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam penelitian.

⁷Muh. Arif Tiro. *Dasar-dasar statistik* (Edisi ketiga; Makassar: State University Of Makassar Press, 2008) hal: 4.

2. Tahap Perlakuan

Kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think phair share* pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol .

3. Tahap Evaluasi

Memberikan tes awal dan tes akhir pada kedua kelompok, yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan, yaitu dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan model pembelajaran Langsung.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat atau media untuk mengukur berbagai pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Instrument penelitian digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Oleh karena itu instrument yang digunakan dalam penelitian harus relevan dengan masalah yang akan diteliti untuk mendapatkan data yang akurat dan sah.

Instrument yang dipilih oleh penulis dalam penelitian adalah pedoman tes hasil belajar matematika. Tes tersebut Essay sebanyak 5 nomor untuk *pretest* dan *posttest*. Pedoman tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan matematika peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Tes ini disusun sendiri oleh penulis.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data mengenai hasil belajar peserta didik diambil dengan menggunakan tes hasil belajar.

G. Validitas dan Reliabilitas Penelitian

1. Validitas Penelitian

Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur.⁸ Tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat validitas instrumen ditentukan berdasarkan kriteria menurut Guilford sebagai berikut.

Tabel 3.1 : Kriteria Koefisien Korelasi Validitas Instrumen

Koefisien Korelasi	Korelasi	Interpretasi
$0,90 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Sangat tinggi	Sangat tepat/sangat baik
$0,70 \leq r_{xy} < 0,90$	Tinggi	Tepat/baik
$0,40 \leq r_{xy} < 0,70$	Sedang	Cukup tepat/cukup baik
$0,20 \leq r_{xy} < 0,40$	Rendah	Tidak tepat/buruk
$r_{xy} < 0,20$	Sangat Rendah	Sangat tidak tepat/sangat buruk

Untuk mengetahui instrument hasil belajar dalam mengukur, sesuai yang diharapkan pada penelitian ini, maka diadakan uji validitas yaitu dengan menguji cobakan instrument penelitian sebelum data sebenarnya dikumpulkan. Validitas yang digunakan adalah validitas butir soal dengan menggunakan rumus *product moment*:⁹

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. Kedua belas; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 167.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. 13: Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 275.

Dimana :

r_{xy} : indeks korelasi X dan Y (indeks korelasi butir soal yang dicari)

N : jumlah responden

X : skor item

Y : skor total

\sum_{XY} : jumlah (XY)

Kriteria pengujian:

Jika nilai $r_{xy} \geq r_{tabel}$ maka soal ke- i dinyatakan valid. Begitupun dengan sebaliknya jika $r_{xy} \leq r_{tabel}$ maka soal no ke- i dinyatakan tidak valid.

2. Reliabilitas Penelitian

Reliabilitas suatu instrumen adalah keajegan atau kekonsistenan instrumen tersebut bila diberikan pada subjek yang sama meskipun pada orang yang berbeda, waktu yang berbeda, atau tempat yang berbeda maka akan memberikan hasil yang sama atau relatif sama (tidak berbeda secara signifikan). Tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas instrumen ditentukan berdasarkan kriteria menurut Guilford berikut.

Tabel 3.2 : Kriteria Koefisien Korelasi Reliabilitas Instrumen

Koefisien Korelasi	Korelasi	Interpretasi Reliabilitas
$0,90 \leq r \leq 1,00$	Sangat tinggi	Sangat tetap/sangat baik
$0,70 \leq r < 0,90$	Tinggi	Tetap/baik
$0,40 \leq r < 0,70$	Sedang	Cukup tetap/cukup baik
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah	Tidak tetap/buruk
$r < 0,20$	Sangat rendah	Sangat tidak tetap/sangat buruk ¹⁰

¹⁰Karunia Eka Lestari, Mohammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Cet. Kesatu; Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), h. 206.

Pengujian reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan Cronbach Alpha dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Dimana:

r = koefisien reliabilitas

n = banyak butir soal

s_i^2 = variansi skor butir soal ke- i

s_t^2 = variansi skor total¹¹

H. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui instrument akan diolah dan dianalisis. Data ini akan digunakan untuk menguji hipotesis, di sinilah akan diketahui apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

1) Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k f_i x_i}{\sum_{i=1}^k f_i}$$

¹¹Karunia Eka Lestari, Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika (Cet. Kesatu; Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), h. 206.*

Keterangan :

f_i : Frekuensi untuk nilai x_i yang bersesuaian kelompok ke-i

x_i : Nilai statistik

k : Banyaknya kelompok. ¹²

2) Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana : P : Angka persentase.

F : Frekuensi yang dicari persentasenya.

N : Banyaknya frekuensi/sample responden.¹³

3) Kategorisasi

Kategorisasi yang digunakan untuk mengubah skor mentah yang diperoleh siswa menjadi skor standar (nilai) untuk mengukur tingkat kemampuan pemecahan masalah yang terdiri dari sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 3.3 : Pengkategorian Hasil Belajar SMPN 3 Bontomatene Kelas VII

Nilai	Predikat
85-100	Sangat Tinggi
65-84	Tinggi
55-64	Sedang
35-54	Rendah
0-34	Sangat Rendah

¹²Muh. Arif Tiro. *Dasar-dasar statistik* (Edisi ketiga; Makassar: State University Of Makassar Press, 2008). Hal: 133.

¹³Abd. La'lang, "Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Melalui Tipe *Think Pair Share* (Tps) Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Babussalam DDI Kassi Kab. Jeneponto" Skripsi (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), h. 50.

b. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

1. Dasar-dasar analisis statistik

Untuk keperluan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian dasar yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians.

a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimaksudkan apakah data-data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini juga dilakukan untuk mengetahui data yang akan yang diperoleh akan diuji dengan statistik parametric atau statistik nonparametric. Untuk pengujian tersebut digunakan rumus Uji Chi Kuadrat yang dirumuskan sebagai berikut:

$$x^2_{hitung} = \sum \left[\frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h} \right]$$

Keterangan:

x^2 = harga Chi-kuadrat yang dicari

f_0 = frekuensi yang ada (frekuensi observasi atau frekuensi sesuai dengan keadaan)

f_h = frekuensi yang diharapkan¹⁴

Dengan kriteria pengujian yaitu:

Jika $L_o = L_{hitung} < L_{tabel}$ terima H_0 ,

Jika $L_o = L_{hitung} > L_{tabel}$ tolak H_0

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. Kedua belas; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 312-313.

b) Uji Homogenitas Varians Populasi

Pengujian ini dilakukan karena peneliti akan menggeneralisasikan hasil penelitian terhadap populasi penelitian. Dalam artian bahwa apabila data yang diperoleh homogen maka kelompok-kelompok sampel berasal dari populasi yang sama. Pengujian ini juga dilakukan untuk mengetahui uji t-test komparatif yang akan digunakan, apakah rumus yang akan digunakan separated varians atau polled varians. Untuk pengujian homogenitas data tes pemahaman konsep digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians terkecil}} \dots\dots\dots 15$$

Kriteria pengujian:

Kriteria pengujian adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf nyata dengan F_{tabel} didapat dari distribusi F dengan derajat kebebasan masing-masing sesuai dengan dk pembilang dan dk penyebut pada taraf = 0,05. Atau kriteria pengujian homogenitas dengan hasil olahan SPSS yaitu jika $sign > \alpha$ maka data homogen dan jika $sign < \alpha$ maka data tidak homogen.

2. Pengujian hipotesis dengan uji-t

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui dugaan sementara yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t untuk dua kelompok data dari dua kelompok sampel (tidak berpasangan).

Rumus yang digunakan jika varians populasi diketahui:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. V: Bandung: Alfabeta, 2008), h. 275.

Dimana :

\bar{X}_1 = Rerata skor kelompok eksperimen

\bar{X}_2 = Rerata skor kelompok kontrol

S = Simpangan baku

n_1 = Banyaknya sampel kelompok eksperimen

n_2 = Banyaknya sampel kelompok kontrol¹⁶

Sebelum dilakukan uji hipotesis, pastikan terlebih dahulu bahwa data sudah berdistribusi normal dan juga homogen. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS versi 20*.

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan antara kelas yang diajar menggunakan modal pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar

H_1 = Terdapat perbedaan antara kelas yang diajar menggunakan modal pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar

μ_1 = rerata data kelompok eksperimen atau rerata peningkatan data kelompok eksperimen

μ_2 = rerata data kelompok kontrol atau rerata peningkatan data kelompok kontrol

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. V: Bandung: Alfabeta, 2008), h. 273.

Hipotesis penelitian akan diuji dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang diajar menggunakan modal pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang diajar menggunakan modal pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab hasil penelitian ini dijelaskan gambaran umum dari yang diperoleh, yaitu meliputi data skor *pretest* dan *posttest* dari 45 siswa yang terdiri dari kelas eksperimen dengan pembelajaran kelompok yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebanyak 22 siswa dan kelas kontrol dengan model pembelajaran langsung sebanyak 23 siswa. Instrumen yang diberikan pada masing-masing kelompok tersebut berupa tes essay sebanyak 5 soal yang telah diuji dan dianalisis.

1. Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene kabupaten kepulauan Selayar yang diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene kabupaten kepulauan Selayar yang berjumlah 22 siswa, maka penulis mengumpulkan data melalui tes yang dikerjakan oleh siswa itu sendiri. Berikut ini adalah tabel hasil analisis deskriptif data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Tabel 4.1 : Nilai statistik hasil belajar kelas eksperimen

Data	N	Kelas Eksperimen	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Maksimum	22	58	85
Minimum		15	50
Mean		32,64	68,55
Standar Deviasi		11,745	10,537

Berdasarkan tabel 4.1 diatas maka dapat diketahui bahwa:

a. *Pretest* kelas eksperimen

Hasil *Pretest* kelas eksperimen dengan sampel sebanyak 22 siswa diperoleh skor maksimum sebelum dilakukan perlakuan adalah 58 sedangkan skor minimum adalah 15, dan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 32,64 dengan standar deviasi 11,745.

b. *Posttest* kelas eksperimen

Hasil *Posttest* kelas eksperimen dengan sampel sebanyak 22 siswa diperoleh skor maksimum setelah dilakukan perlakuan adalah 85 sedangkan skor minimum adalah 50, dan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 68,55 dengan standar deviasi 10,537.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, yakni nilai rata-rata *pretest* adalah 32,64 sedangkan nilai rata-rata *posttest* adalah 68,55 dengan selisih sebanyak 35,91.

Jika hasil belajar siswa dikelompokkan dalam kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi akan diperoleh frekuensi dan persentase untuk kelas eksperimen setelah dilakukan *pretest* dan *posttest*. Berikut tabel

distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika pada *pretest* dan *posttest* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

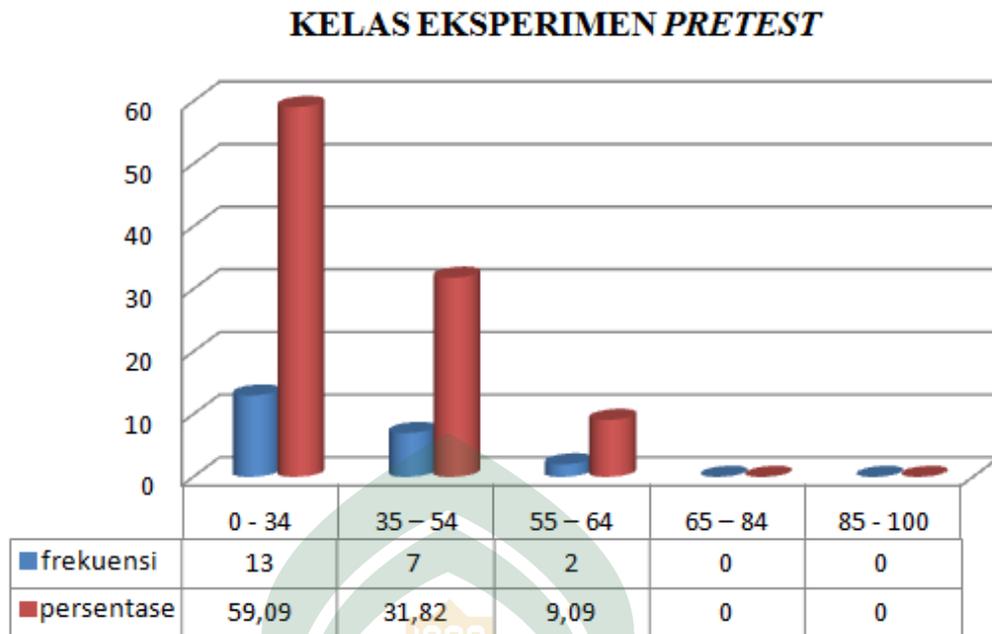
Tabel 4.2 : Distribusi frekuensi dan persentase *pretest* dan *posttest* hasil belajar matematika pada kelas eksperimen

Tingkat penguasaan materi	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
0 – 34	Sangat Rendah	13	59,09%	0	0%
35 – 54	Rendah	7	31,82%	1	4,55%
55 – 64	Sedang	2	9,09%	8	36,36%
65 – 84	Tinggi	0	0%	10	45,45%
85 – 100	Sangat Tinggi	0	0%	3	13,64%
Jumlah		22	100%	22	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa:

a. *Pretest* eksperimen

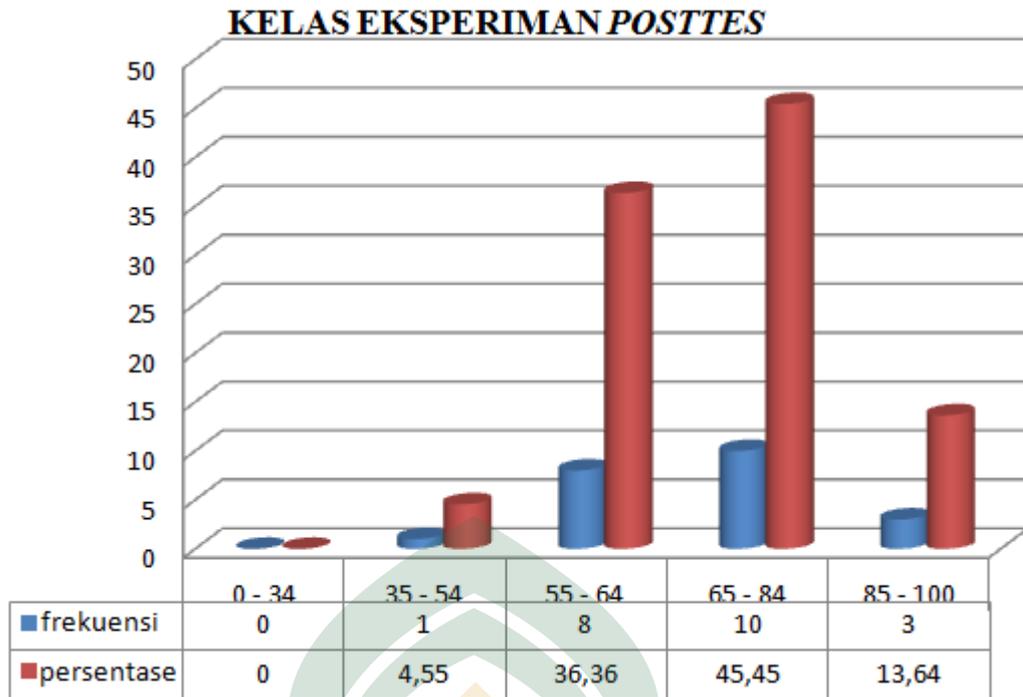
Kelas eksperimen terdapat 13 siswa berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 59,09%, 7 siswa kategori rendah dengan persentase 31,82%, 2 siswa kategori sedang dengan persentase 9,09%, dan tidak ada siswa (0%) yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Berikut akan dijelaskan dalam diagram batang.



Gambar 4.1 : Distribusi frekuensi dan persentase *pretest* hasil belajar matematika siswa

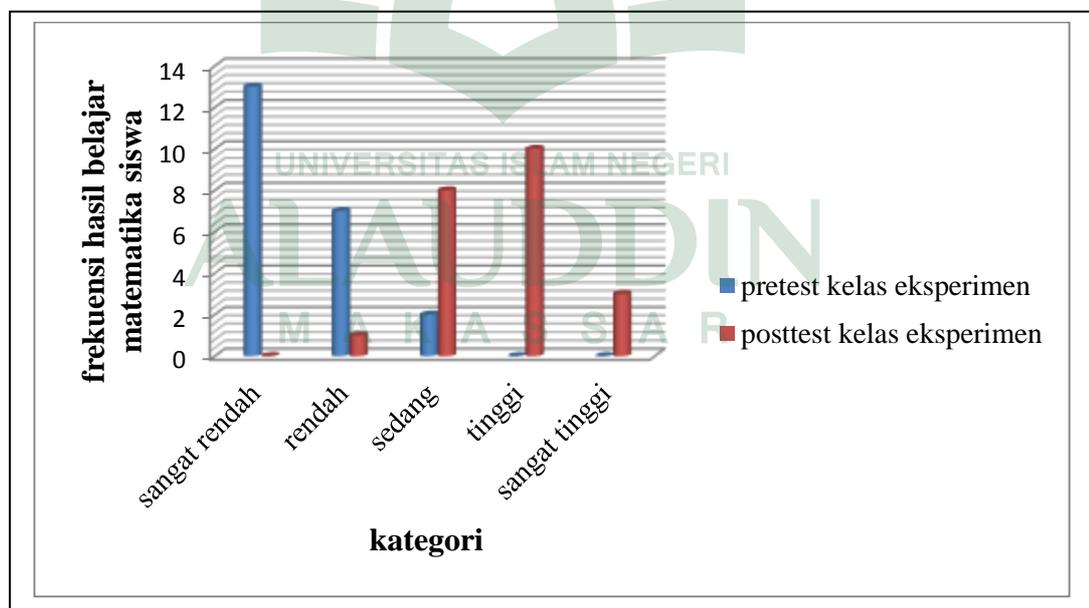
b. *posttest* eksperimen

Kelas eksperimen tidak ada (0%) siswa berada pada kategori sangat rendah, 1 siswa kategori rendah dengan persentase 4,55%, 8 siswa kategori sedang dengan persentase 36,36%, 10 siswa yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 45,45% dan 3 siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 13,64%. Berikut akan dijelaskan dalam diagram batang.



Gambar 4.2 : Distribusi frekuensi dan persentase *posttest* hasil belajar matematika siswa

Berikut disajikan diagram batang hasil belajar matematika untuk memperjelas perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen.



Gambar 4.3 : Perbandingan *pretest* dan *posttest* hasil belajar matematika kelas eksperimen

Dari diagram batang diatas, dapat kita amati bahwa untuk *pretest* berada pada kategori sangat rendah, rendah dan sedang. Dan tidak ada yang menempati kategori tinggi dan sangat tinggi. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, diperoleh hasil *posttest* berada pada kategori rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Dari diagram diatas menjelaskan bahwa ada perbedaan sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran pada kelas eksperimen.

2. Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene kabupaten kepulauan Selayar yang diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Langsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene kabupaten kepulauan Selayar yang berjumlah 23 siswa, maka penulis data mengumpulkan data melalui tes yang dikerjakan oleh siswa itu sendiri. Berikut ini adalah tabel hasil analisis deskriptif data *pretest* dan *posttest* kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Tabel 4.3 : Nilai statistik hasil belajar kelas kontrol

Data	N	Kelas kontrol	
		<i>Pretest</i>	<i>posttest</i>
Maksimum	23	40	80
Minimum		5	10
Mean		16,17	44,96
Standar Deviasi		9,084	18,939

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa:

a. *Pretest* kelas kontrol

Hasil *Pretest* kelas kontrol dengan sampel sebanyak 23 siswa diperoleh skor maksimum sebelum dilakukan perlakuan adalah 40 sedangkan skor minimum adalah 5, dan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 16,17 dengan standar deviasi 9,084.

b. *posttest* kelas kontrol

Hasil *posttest* kelas kontrol dengan sampel sebanyak 23 siswa diperoleh skor maksimum setelah dilakukan perlakuan adalah 80 sedangkan skor minimum adalah 10, dan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 44,96 dengan standar deviasi 18,939.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, yakni nilai rata-rata *pretest* adalah 16,17 sedangkan nilai rata-rata *posttest* adalah 44,96 dengan selisih sebanyak 28,79.

Jika hasil belajar siswa dikelompokkan dalam kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi akan diperoleh frekuensi dan persentase untuk kelas kontrol setelah setelah dilakukan *pretest* dan *posttest*. Berikut tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika pada *pretest* dan *posttest* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

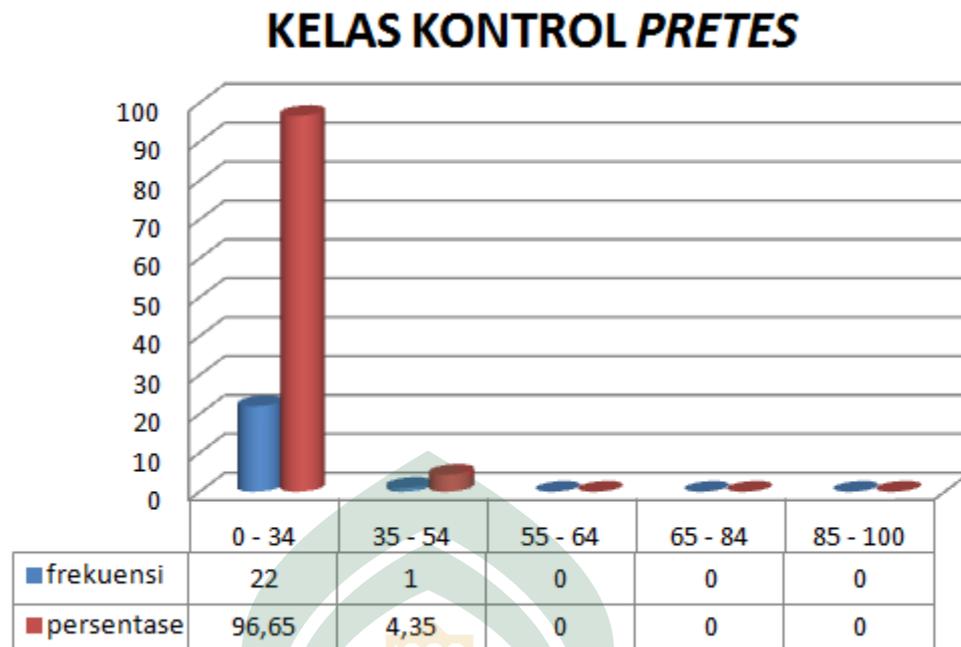
Tabel 4.4 : Distribusi frekuensi dan persentase *pretest* dan *posttest* hasil belajar matematika pada kelas kontrol

Tingkat penguasaan materi	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
0 – 34	Sangat Rendah	22	95,65%	8	34,78%
35 – 54	Rendah	1	4,35%	4	17,39%
55 – 64	Sedang	0	0%	6	26,08%
65 – 84	Tinggi	0	0%	5	21,75%
85 – 100	Sangat Tinggi	0	0%	0	0%
Jumlah		23	100%	23	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa:

a. *Pretest* kelas kontrol

Pada *pretest* kelas kontrol terdapat 22 siswa berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 95,65%, 1 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 4,35% dan tidak ada (0%) siswa yang berada pada kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi. Berikut akan dijelaskan dalam diagram batang.

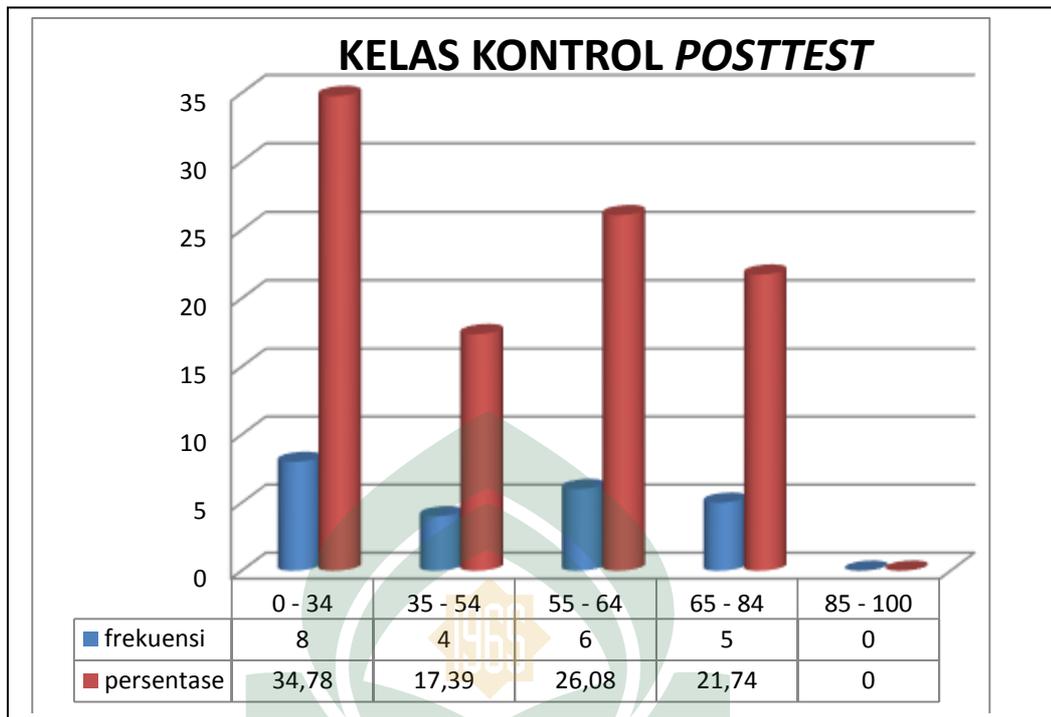


Gambar 4.4: Distribusi frekuensi dan persentase *pretest* hasil belajar matematika

b. *Posttest* kelas kontrol

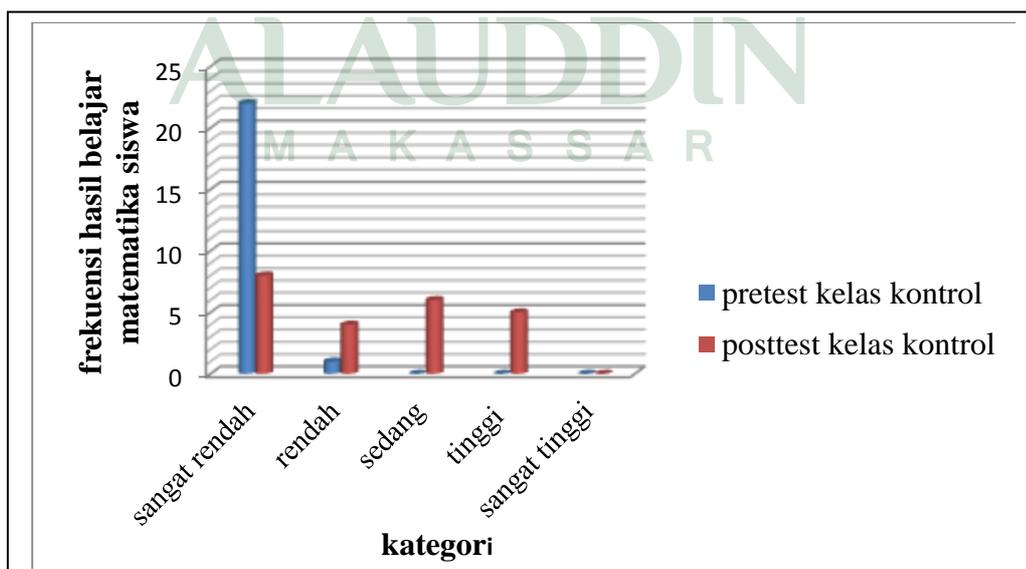
Pada *posttest* kelas kontrol terdapat 8 siswa pada kategori sangat rendah dengan persentase 34,78%, 4 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 17,39%, 6 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 26,08%, 5 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 21,75 dan tidak ada (0%) siswa berada pada kategori sangat tinggi. Berikut akan dijelaskan dalam bentuk diagram batang.

M A K A S S A R



Gambar 4.5 : Distribusi frekuensi dan persentase *posttest* hasil belajar matematika

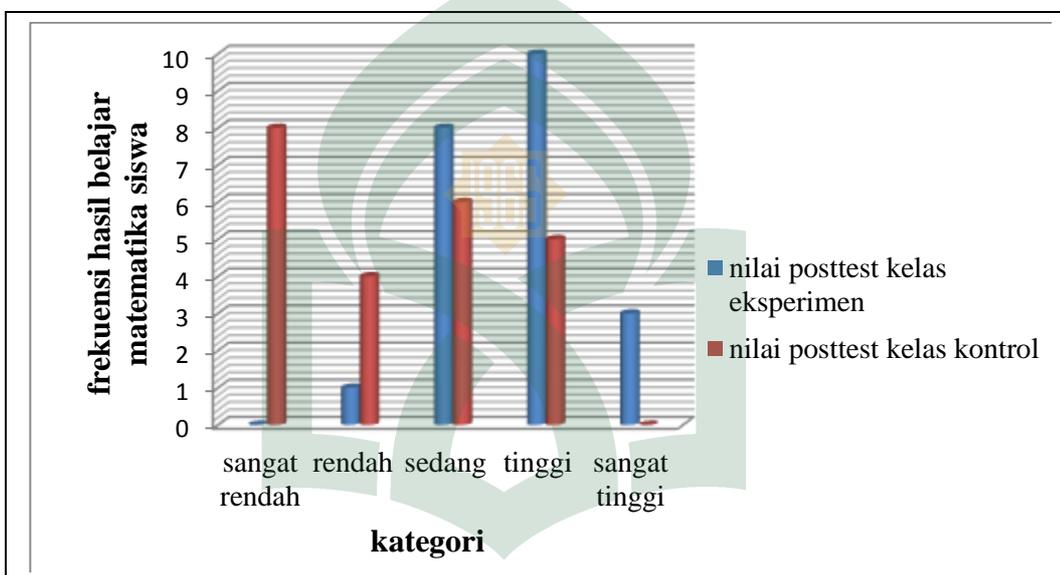
Berikut akan dijelaskan perbandingan antara *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dalam bentuk diagram batang untuk membandingkan hasil belajar matematika pada model pembelajaran langsung.



Gambar 4.6 : Perbandingan *pretest* dan *posttest* hasil belajar matematika

Dari diagram batang diatas, dapat diamati bahwa *pretest* pada kelas kontrol berada pada kategori sangat rendah dan rendah. Tidak ada yang menempati kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi. Sedangkan pada *posttest* berada pada kategori sangat rendah, rendah, sedang, dan tinggi pada model pembelajaran langsung.

Berikut ini akan dijelaskan perbandingan hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam bentuk diagram batang.



Gambar 4.7 : Perbandingan hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Dari diagram batang diatas, dapat di lihat bahwa hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sedangkan hasil belajar matematika siswa pada kelas kontrol berada pada kategori sangat rendah, rendah, sedang, dan tinggi dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Dari diagram batang diatas terdapat adanya perbedaan hasil belajar matematika pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dimana hasil

belajar matematika kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar matematika kelas kontrol.

3. Perbandingan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan model pembelajaran langsung pada pokok bahasan himpunan di kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar

Pada bagian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan model pembelajaran langsung pada pokok bahasan himpunan di kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, uji hipotesis dilakukan dengan uji *t-test*.

1. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas Data

Sebelum melakukan pengolahan data lebih lanjut dilakukan pengujian prasyarat penelitian, yaitu uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas hasil belajar matematika siswa dilakukan dengan menggunakan Uji *Liliefors* pada taraf signifikansi (α) 0,05%, dengan kriteria H_0 ditolak jika L_{hitung} lebih besar dari L_{tabel} dan jika L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} maka H_0 diterima. Perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.5 : Uji normalitas *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

		Pre_Eksperimen_12	Pos_Eksperimen_12
N		45	45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	24,22	56,49
	Std. Deviation	13,280	19,353
Most Extreme Differences	Absolute	,087	,180
	Positive	,087	,084
	Negative	-,074	-,180
Kolmogorov-Smirnov Z		,586	1,210
Asymp. Sig. (2-tailed)		,883	,107

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel SPSS diatas, diperoleh nilai sig. (2-tailed) kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk *pretest* yaitu sebesar 0,883 N = 45. Berdasarkan nilai pada taraf signifikansi, dimana nilai $\alpha = 5\%$ atau 0,05, sehingga nilai sig $> \alpha$ (0,883 $>$ 0,05). Sedangkan untuk nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,107 dengan N = 45. Berdasarkan nilai pada taraf signifikansi, dimana nilai $\alpha = 5\%$ atau 0,05, dimana nilai sig $> \alpha$ (0,107 $>$ 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Data

Setelah data dikatakan berdistribusi normal, maka dilakukan uji prasyarat selanjutnya yaitu dengan uji homogenitas. Sama halnya dengan uji normalitas, uji homogenitas ini diperlukan sebagai uji prasyarat analisis statistik terhadap data nilai *pretest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada pengujian homogenitas hanya dilakukan pada *pretest*, hal ini dikarenakan hanya ingin mencari kesamaan hasil belajar kedua kelompok sebelum penerapan kedua model

pembelajaran. Berikut ini adalah hasil uji homogenitas kedua kelompok sampel penelitian untuk *pretest* dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.6 : Uji homogenitas untuk *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Test of Homogeneity of Variances

HBPre

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,343	1	43	,253

Pada uji homogenitas juga didasarkan pada ketentuan pengujian hipotesis homogenitas yaitu jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka dinyatakan kedua data memiliki varians yang homogen, atau sebaliknya jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka kedua data tidak memiliki varians yang homogen.

Berdasarkan tabel SPSS diatas hasil perhitungan untuk data dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk *pretest* didapat nilai sig.sebesar 0,253, sedangkan nilai pada taraf signifikasi dimana $\alpha = 0,05$. Dari kedua data tersebut tampak bahwa hasil perhitungan yang didapat bahwa nilai signifikan $> 0,05$ ($0,253 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa kedua data hasil belajar dari kedua sampel tersebut mempunyai varians yang sama atau homogen.

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji prasyarat analisis statistik, diperoleh bahwa data hasil belajar kedua kelompok pada penelitian ini berdistribusi normal dan homogen. Pengujian hipotesis dilakukan pada *posttest* dari kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan rumus uji t dua sampel. Berikut adalah tabel hasil

pengujian hipotesis data hasil belajar dengan menggunakan SPSS. Tabel Hasil Uji-t dua sampel Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

Tabel 4.7 : Uji-t dua sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
nilai	Equal variances assumed	13,107	,001	5,130	43	,000	23,589	4,598	14,316	32,862	
	Equal variances not assumed			5,192	34,732	,000	23,589	4,543	14,363	32,815	

Teknik pengujian yang digunakan adalah uji *independent sampel t-test* dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima karena nilai sig $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang telah diperoleh. Kelas VII A adalah kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan kelas VII B adalah kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran langsung.

Pada penelitian ini, peneliti memberikan *Pretest* sebagai tes awal dan *posttest* sebagai tes akhir setelah dilakukan proses pembelajaran, baik pada kelas eksperimen maupun dalam kelas kontrol. Pada kelas eksperimen kita berikan tes

pretest dengan jumlah item soal sebanyak 5 nomor dengan mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, setelah itu tes terakhir yaitu tes *posttest* dengan jumlah item soal sebanyak 5 nomor. Pada kelas kontrol kita berikan tes *pretest* dengan jumlah item soal sebanyak 5 nomor kemudian mengajar menggunakan model langsung, setelah itu tes terakhir yaitu tes *posttest* dengan jumlah item soal sebanyak 5 nomor.

Dari hasil penelitian untuk kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai *pretest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 0,883 sedangkan untuk nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 0,107.

Dari analisis data diperoleh hasil rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 32,64 dan nilai rata-rata *pretest* pada kelas kontrol sebesar 16,17, perbedaan rata-rata hasil *pretest* kedua kelas yaitu 16,47. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan kedua kelas dalam penguasaan konsep, pemahaman dan menyelesaikan soal matematika sangat jauh berbeda sebelum diberikan perlakuan. Setelah diberikan perlakuan diperoleh rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen yaitu 68,55 dan kelas kontrol sebesar 44,96, perbedaan rata-rata hasil *posttest* yaitu 23,59. Ini menggambarkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kedua model pembelajaran yang diterapkan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dari kelas kontrol.

Hasil diatas diperkuat juga oleh pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t dua sampel, diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajar dengan menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar matematika siswa.

Hal tersebut disebabkan karena kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung. Kedua model pembelajaran ini masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan.

Dari sini, peneliti dapat melihat bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih efektif dimana hasil belajar matematika siswa lebih tinggi pada kelas eksperimen dibanding siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung. Hal itu dapat dilihat dari data yang diperoleh oleh penulis ketika melakukan penelitian di Kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar pada tanggal 02 Januari 2017 - 02 Maret 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar lebih tinggi setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada kelas eksperimen dengan rata-rata hasil belajar sebesar 68,55 dibandingkan dengan sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan rata-rata hasil belajar sebesar 32,64.
2. Hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar lebih tinggi setelah penerapan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol dengan rata-rata hasil belajar sebesar 44,96 dibandingkan dengan sebelum menerapkan model pembelajaran langsung dengan rata-rata hasil belajar sebesar 16,17.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar matematika antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan model pembelajaran langsung pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Hipotesis (H_0) ini ditolak berdasarkan uji t (*independent sample t test*) dengan menggunakan SPSS versi 20, dimana nilai sig(2-tailed) lebih kecil dari taraf signifikansi (α), yaitu $0,000 < 0,05$. Atau dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

B. SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada guru matematika di seluruh Indonesia khususnya guru matematika di SMP Negeri 3 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar agar dalam pembelajaran matematika disarankan untuk mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* agar siswa aktivitas belajar siswa dapat meningkat dan siswa tidak merasa bosan.
2. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, jadi diharapkan kepada peneliti lain untuk menyelidiki variable-variabel yang relevan pada materi dengan situasi dan kondisi yang berbeda sehingga gilirannya nanti akan lahir satu tulisan yang lebih baik, lengkap dan bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Cet. Kedua belas; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. 13: Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.
- Blogspot.co.id 2015/5/5 *kelebihan dan kekurangan model*. html oleh Ridwan. diakses tanggal 21 Agustus 2016 pukul 15.27.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Cet. 2: Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Cet. VI: Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.
- Hamdayama, Jumanta. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Rancayama Km: Ghalia Indonesia. 2014.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2006.
- Hidayat, Anggil Sahril. *Efektifitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Keaktifan Belajar dan Komunikasi Matematis Siswa SMP*. Skripsi. Yogyakarta: 2012.
- Hidayat, Anggil Sahril. *Efektifitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (C TL) Terhadap Keaktifan Belajar dan Komunikasi Matematis Siswa SMP*. Yogyakarta: 2013.
- http://www.artikel-pendidikani.com/2013/10/artikel-pentingnya-pendidikan-bagi-masa-depani.html#_diakses pada tanggal 14 Agustus 2016 pukul 14:16.
- <http://www.informasi-pendidikan.com/2014/01/28/Model-Pembelajaran-Langsung> diakses pada tanggal 21 Agustus 2016 pukul 10:42.
- [https:// Anggi Taata. WordPres.com / 2012/9/4 Pengertian Model Pembelajaran](https://Anggi-Taata.WordPres.com/2012/9/4/Pengertian-Model-Pembelajaran). Diakses tanggal 21 Agustus 2016 pukul 14.35.
- Hudojo, Herman. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran matematika*. Universitas Negeri Makassar : 2013.
- Hudojo, Herman. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang. 1990.
- Kusmiati, Eti. *Perbandingan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Metode Ekspositori dengan Metode Drill pada Pokok Bahasan Himpunan dikelas VII MTs. Madani Alauddin Pao-pao Kab. Gowa*. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2015.
- La'lang, Abd. "Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Melalui Tipe *Think Pair Share* (Tps) Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Babussalam DDI Kassi Kab. Jeneponto". Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2016.
- Lestari Karunia Eka, Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika, Cet. Kesatu; Bandung: PT. Refika Aditama, 2015*

- Lestari, Kurnia Eka dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Revika Aditama. 2013.
- Nurlaila, Fani. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dengan Kecerdasan Logis Matematis terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 3 Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Volume 2. No. 1. 2013.
- Parlina, Ririn. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share untuk Meningkatkan Aktivitas dan Penguasaan Materi Akuntansi Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Cawas Kab. Klaten*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Mei 2010.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2014.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Cet.I: Bandung: Alfabeta. 2012.
- Rusmin, Muhammad. *Hubungan Profesionalitas guru dengan Motivasi dan hasil Belajar Peserta didik di MTS Madani Pao-pao*. Tesis. UIN Alauddin Makassar: 2012.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. 21: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Sofiya. *Pengaruh model Pembelajaran Langsung terhadap hasil belajar Fisika Siswa*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif hidayatullah. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. 20: Bandung: Alfabeta. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet.V: Bandung: Alfabeta. 2008.
- Sugiyono. *Statistik untuk Penelitian*. Cet. 13: Bandung: CV Alfabeta. 2008.
- Suherman. *"Efektivitas Model Pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Ii IPA SMA Negeri 11 Makassar"*. Skripsi .Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2013.
- Suprijono, Agus. *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Cet XII: Yogyakarta : Pustaka Pelajara. 2014.
- Syam, Akbar. *"Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran M-Apos Dan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pokok Bahasan Bentuk Pangkat, Akar, Dan Logaritma Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 11 Makassar"*. Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.VII : Jakarta: Balai Pustaka. 1994.
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-Dasar Statistika*. Edisi ketiga: Makassar: State University of Makassar press. 2008.

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub. 2009.

Widiyaningsih, Astuti. *Efektivitas Pembelajaran Matematika Menggunakan pendekatan Indukti-Deduktif yang dikolaborasikan dengan Metode Think Pair Share (TPS) terhadap Pemahaman Konsep dan Keaktifan siswa SMP*. Yogyakarta : 2013.

[www.academia.edu/5934148/Makalah Model Pembelajaran Langsung](http://www.academia.edu/5934148/Makalah_Model_Pembelajaran_Langsung) oleh Wiwiek Tamsyani diakses pada tanggal 21 Agustus 2016 pukul 11:05.



RIWAYAT HIDUP



Nur Fitrah Lahir di Barro Selayar Desa Tanete Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar Pada Tanggal 22 Maret 1995. Merupakan anak bungsu dari lima bersaudara dari pasangan suami istri Dg. Mattanjo dan Banri Alang. Memulai pendidikan formal di SD Inpres Barro Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2001, dan lulus tahun 2007. Pada tahun yang sama lanjut pendidikan di SMP Negeri 3 Bontomatene Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar, dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar, kemudian tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama pula penulis diterima pada Jurusan Pendidikan matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan melalui penerimaan mahasiswa dengan jalur SNMPTN atau melalui jalur undangan di UIN Alauddin Makassar. Penulis berharap untuk dapat meraih ilmu dan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Amin yaa rabbal alamin.....